BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi warga negara yang berjiwa nasionalis, berakhlak mulia, serta cinta tanah air. Namun, arus globalisasi dan teknologi modern kini menimbulkan tantangan baru berupa menurunnya kepedulian terhadap nilai kebangsaan.[1]

Sekolah sebagai arena strategis untuk membentuk karakter bangsa. Pendidikan adalah alat penting untuk membangun generasi yang sadar akan nilai- nilai kebangsaan, termasuk cinta tanah air, persatuan, dan toleransi. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud, yang menekankan bahwa pendidikan Pancasila harus mampu menginternalisasi nilai- nilai nasionalisme kepada siswa sejak usia dini. Guru, sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran, memiliki peran sentral dalam mengarahkan siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.[2]

Hari pendidikan nasional 2025 yang jauh hari ini, datang di tengah semangat baru pemerataan akses pendidikan. Yakni, ketika negara kembali menaruh harapan pada "Sekolah Rakyat (SR)" sebagai solusi untuk memutus mata rantai kemiskinan melalui jalur pendidikan nasionalisme.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[1] Anugrah Anugrah – 2024.Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

[2] Tilaar, H. A. R. (2009). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani di Indonesia*. Bandung:

Hari pendidikan nasional (Hardiknas) yang diperingati setiap 2 Mei selalu menjadi momentum refleksi bagi kemajuan pendidikan Indonesia. Pada Hardiknas tahun 2025 ini, perhatian tertuju pada inisiatif baru pemerintah berupa program "Sekolah Rakyat" yang digagas untuk memperluas akses pendidikan bagi masyarakat kurang mampu. Dalam artian upaya pemerintah mempercepat pengetesan kesenjangan, kementrian sosial akan membuka sekolah rakyat untuk semua jenjang dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Skemanya, seluruh biaya pendidikan, seragam, makan dan akomodasi lainnya ditanggung seratus persen oleh negaradengan demikian pemerinta sudah memperispkan fasilitas seratus persen untuk anak bangsa maka guru akan sangat mudah untuk membentuk karakter muridnya.[3]

Pembelajaran mengenai cinta tanah air memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik. Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami makna simbol-simbol negara, tetapi juga diajak untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa dan negaranya. Nilai cinta tanah air mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga persatuan, menghargai perbedaan, serta berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan tentang cinta tanah air menjadi fondasi utama dalam membangun generasi muda yang berkarakter nasionalis, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.[4]

[3] Isti Septian, *Implementasi Pendidikan Pancasila,* (Universitas Alma Ata:2022), hal.34-35.
[4] Samani & Hariyanto, 2017;jurnal Konsep dan Model Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter yang harus dimiliki setiap individu yaitu nilai karakter tersebut ialah relegius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai perestasi, persahabatan,cinta damai, gemar, peduli lingkungan, tanggung jawab, nasionalis, gotong royong, dan intergritas. Pemahaman siswa kelas atas mengenai moralitas diawali dengan adanya hukuman, takut akan

Menurut survei nasional yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021, ditemukan bahwa 57% siswa tingkat sekolah dasar mengalami kesenjangan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai nasionalisme di kehidupan sehari-hari.[5] Salah satu penyebab utama adalah minimnya metode pembelajaran yang inovatif dari guru dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan nasionalisme.[6] Guru sering kali terjebak dalam metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, yang kurang mampu menarik perhatian siswa dan membangun keterlibatan aktif mereka.[7]

Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum dan implementasi dilapangan, yang mengindikasikan perlunya peran lebih aktif dari guru sebagai fasilitator, inspirator, dan role model dalam membangun kesadaran nasionalisme pada siswa. Guru berperan penting tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

---

[5] Setiawan, B., & Arifin, Z. (2021). "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Nasionalisme." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 25-39.
[6] Rahmawati, T., Kusuma, A., & Prihatin, T. (2019). "Peran Guru dalam Pembentukan Nasionalisme Siswamelalui Pendidikan Karakter." *Jurnal*
[7] Suyanto, S. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Press.

Di tingkat nasional, sejumlah penelitian sosial-pendidikan menunjukkan tantangan serupa: menurunnya pemahaman atau pengalaman simbolik kebangsaan di kalangan pelajar akibat pengaruh budaya populer, kurangnya durasi atau kualitas pengajaran PPKn, dan keterbatasan media pembelajaran kontekstual yang mengaitkan nilai Pancasila dengan pengalaman lokal siswa. Studi-studi pada konteks SD/PPKn menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif, integrasi kearifan lokal, dan pemanfaatan media interaktif dapat efektif menumbuhkan rasa cinta tanah air, namun ada hambatan seperti alokasi waktu, kapasitas guru, dan ketersediaan bahan ajar berkualitas.[8]

Inovasi dalam metode pembelajaran Pendidikan Pancasila. mengemukakan bahwa guru lebih cenderung menggunakan metode dua arah pendekatan aktif yang melibatkan siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode aktif seperti diskusi kelompok dan permainan peran pahlawan nasional dan lagu daerah lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan.[9]

Banyaknya keterlibatan siswa dalam aktivitas yang menumbuhkan nasionalisme. Menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis kebangsaan mencapai 70%, yang menunjukkan partisipasi dalam program seperti upacara bendera atau pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewanegaran.[10]

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[8] Suyanto, S. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Press.
[9] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 76.
[10] Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 102.

Kurangnya pelatihan guru terkait pembelajaran nilai-nilai nasionalisme. Menurut penelitian. Guru sering kali berupaya memiliki keterampilan pedagogik yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam mata pelajaran wajib.[11] Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret kepada guru dalam melaksanakan pengajaran Pendidikan Pancasila yang efektif.

Fenomena tersebut juga ditemukan di MIN 1 Mojokerto, khususnya pada siswa kelas III yang berjumlah 21 orang. Berdasarkan observasi awal, sebanyak 12 siswa menunjukkan rendahnya partisipasi dalam kegiatan kebangsaan, seperti tidak menghafal lagu kebangsaan. Selain itu, 5 siswa kurang mengenal simbol negara, seperti Garuda Pancasila, serta menunjukkan sikap individualis dan enggan bekerja sama dalam tugas kelompok. Sementara itu, hanya sekitar 4 siswa yang tergolong aktif dan interaktif dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai nasionalisme. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme pada siswa belum berjalan secara optimal dan memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah dan guru[11] Rendahnya semangat nasionalisme siswa tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran di kelas. Berbagai kajian menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum Pendidikan Pancasila dengan praktik pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional, berorientasi pada hafalan, serta minim inovasi dan kontekstualisasi nilai menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran.[12] Padahal, guru memiliki peran sentral sebagai

[11] Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (2010): 5.
[12] Kemendikbud Republik Indonesia, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Jakarta:

fasilitator, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter siswa melalui strategi pembelajaran yang kreatif dan bermakna[13]. Pemerintah melalui berbagai kebijakan, seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan implementasi Profil Pelajar Pancasila, menaruh harapan besar pada sekolah sebagai sarana utama pembentukan karakter bangsa[14]. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas keislaman juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menanamkan nilai nasionalisme yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, diperlukan strategi guru yang kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar nilai nasionalisme dapat tertanam kuat dalam diri siswa sejak dini[15].

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi guru dalam membentuk nilai-nilai nasionalisme siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di MIN 1 Mojokerto, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam memperkuat nilai nasionalisme pada siswa sekolah dasar Pancasila, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya di MIN 1 Mojokerto.

Berdasarkan Fenomena diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul "**Strategi Guru**

Kemendikbud, 2017), 7.

[13] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Merdeka pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2022), 18.

[14] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

dalam Pembentukan Nilai-nilai Nasionalisme pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas 3 di MIN 1 Mojokerto".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam membentuk nilai-nilai nasionalisme siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila di kelas 3 MIN 1 Mojokerto ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam menerapkan strategi tersebut?
3. Bagaimana bentuk evaluasi strategi guru dalam membentuk nilai nilai nasionalisme siswa di kelas 3 MIN 1 Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis strategi guru dalam membentuk nilai nilai nasionalisme siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila di kelas 3 MIN 1 Mojokerto.
2. Menyebutkan faktor faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam menerapkan strategi pembentukan nilai nilai nasionalisme siswa.
3. Menganalisis bentuk evaluasi strategi guru terhadap tumbuhnya nilai nasionalisme siswa di kelas 3 MIN 1 Mojokerto.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis dalam bidang pendidikan karakter, khususnya mengenai strategi guru dalam pembentukan nilai-nilai nasionalisme pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis nilai kebangsaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai nasionalisme di kelas rendah.

b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam pengembangan program pembiasaan dan kegiatan kebangsaan di lingkungan madrasah.

c. Bagi Siswa

Sebagai dorongan untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab terhadap bangsa.

d. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pengembangan wawasan dan pengalaman akademik dalam memahami secara langsung strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas rendah, serta sebagai kontribusi ilmiah yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang pendidikan karakter dan kebangsaan.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM